

SENI BELA DIRI PENCAK SILAT SEBAGAI FILTER ASIMILASI (STUDI KASUS KECAMATAN PICUNG, KABUPATEN PANDEGLANG)

Amelia Wahyu Destiana¹, Agung Fauzi²

Jurusan Pendidikan Sosiologi
Universitas Sultan Ageng Tirtayasa¹
STISIP Banten Raya
Serang, Indonesia²

e-mail: 2290200037@untirta.ac.id¹, agungfauzi45@gmail.com²

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk memberikan informasi, gambaran dan pengetahuan yang mendalam bagi pendidik, peserta didik dan masyarakat umum terkait seni bela diri pencak silat dapat dijadikan sebagai filter asimilasi. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, dengan teknik pengumpulan data primer berupa observasi dan wawancara sedangkan pengumpulan data sekunder dengan menggunakan *ebook*, karya tulis ilmiah dan sumber data yang relevan lainnya. Teknik yang digunakan untuk memilih informan ialah *purposive sampling*, dengan informan masyarakat yang tergabung kedalam seni bela diri pencak silat dan beberapa masyarakat yang tinggal di sekitar Kampung Samapun (bukan anggota seni bela diri pencak silat). Hasil penelitian menunjukkan bahwa seni bela diri pencak silat di Kampung Samapun, Desa Cililitan, Kecamatan Picung, Kabupaten Pandeglang dapat dijadikan sebagai filter asimilasi yang saat ini sedang berkembang.

Kata kunci: Pencak Silat, Filter Asimilasi

Abstract

The aim of this research is to provide information, insight and in-depth knowledge to educators, learners and the general public regarding martial arts, which can be used as an assimilation filter. The method used is descriptive qualitative, with the technique of collecting primary data in the form of observations and interviews while the collection of secondary data using ebooks, scientific writings and other relevant data sources. The technique used to select the informant is purposive sampling, with the informants of the community that are incorporated into the martial arts of the pencak silat and some of the communities that live around the same village. (is not a member of martial arts martial arts). The results of the research showed that the martial arts of the silat peak in the village of Samapun, the Cililitan village, the Picung district, the Pandeglang district can be used as an assimilation filter that is currently developing.

Keywords: Pencak Silat, Filter of assimilation

PENDAHULUAN

Asimilasi membawa pengaruh bagi masyarakat di Indonesia. Hampir sebagian besar masyarakat saat ini lebih menyukai budaya luar mulai dari lagu, pakaian, hingga tarian, alasannya karena anggapan bahwa hal tersebut menunjukkan mereka sudah modern. Pengaruh asimilasi dapat

menghilangkan budaya asli atau kearifan lokal di suatu wilayah. Namun tidak menutup kemungkinan asimilasi pun dapat membawa dampak positif bagi masyarakat yakni peningkatan toleransi dan bertambahnya budaya baru.

Setiap wilayah memiliki kearifan lokal dan keunikan masing-masing. Seni

bela diri pencak silat dijadikan sebagai filter dari hadirnya asimilasi yang saat ini sedang terjadi di masyarakat.

Berdasarkan hal tersebut filter diartikan sebagai penyaring guna memperlambat dari semakin cepatnya budaya asing yang masuk kedalam negeri.

Asimilasi merupakan suatu interaksi sosial yang timbul bila ada kelompok masyarakat dengan latar belakang kebudayaan yang berbeda saling bergaul secara intensif dalam jangka waktu yang lama, sehingga lambat laun kebudayaan asli yang mereka miliki masing-masing akan berubah sifat dan wujud membentuk kebudayaan baru sebagai kebudayaan campuran (Dhohiri, 2006: 40). Asimilasi adalah bercampurnya dua kebudayaan atau lebih sehingga membentuk kebudayaan baru (Sobian, 2022: 19). pada dasarnya asimilasi membawa dampak negatif sebagaimana berikut: dapat mengubah atau menghilangkan kebudayaan asli Indonesia itu sendiri, terjadi proses perubahan social di daerah yang dapat mengakibatkan permusuhan antar suku sehingga rasa persatuan dan kesatuan bangsa menjadi goyah, masuknya budaya asing yang lebih mudah diserap dan diterima (Riyani, 2022:101).

Kearifan lokal atau *local wisdom* berasal dari 2 kata yaitu local yang artinya lokal sedangkan wisdom artinya kearifan. dengan kata lain maka makna dari kata local wisdom adalah kearifan lokal yang berisikan mengenai nilai dan persepsi dengan menanamkan nilai, norma dan sifat kebijaksanaan yang kemudian diikuti oleh setiap anggota masyarakat di suatu wilayah tertentu.

Seni bela diri pencak silat sebagai salah satu contoh kearifan lokal di Indonesia, khususnya di Kampung Samapun, Desa Cililitan, Kecamatan Picung, Kabupaten Pandeglang. berdasarkan hal tersebut maka seni bela diri pencak silat dapat dijadikan sebagai filter asimilasi.

Seni bela diri pencak silat bukan semata-mata hanya dijadikan sebagai bentuk perlindungan diri saja, melainkan juga digunakan sebagai bentuk kearifan

lokal. Seni bela diri pencak silat digunakan sebagai perantara masyarakat kepada leluhur (penghormatan), sebagai ajang silaturahmi kepada masyarakat sekitar, dan sebagai bentuk kecintaan masyarakat terhadap budaya lokal di Indonesia.

Berdasarkan pada penemuan terdahulu, dapat diketahui bahwa seni bela diri pencak silat dijadikan sebagai warisan nusantara. Kemudian muncul pertanyaan yaitu apakah seni bela diri pencak silat di Kampung Samapun, Desa Cililitan, Kecamatan Picung, Kabupaten Pandeglang dapat dijadikan sebagai filter asimilasi. Penelitian ini dirasa perlu dilakukan karena dapat memberikan informasi, gambaran dan pengetahuan yang mendalam bagi pendidik, peserta didik dan masyarakat umum terkait seni bela diri pencak silat dapat dijadikan sebagai filter asimilasi.

METODE

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Teknik yang digunakan untuk memilih informan ialah *purposive sampling*, dengan informan masyarakat yang tergabung kedalam seni bela diri pencak silat dan beberapa masyarakat yang tinggal di sekitar Kampung Samapun (bukan anggota seni bela diri pencak silat). Paguyuban seni bela diri pencak silat memiliki banyak anggota, oleh karena itu peneliti melakukan wawancara dengan ketua seni bela diri pencak silat, 2 orang anggota yang tergabung kedalam seni bela diri pencak silat dan 2 orang warga yang bertempat tinggal di Kampung Samapun (bukan anggota seni bela diri pencak silat).

Teknik pengumpulan data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi dan wawancara. Teknik pengumpulan data berupa observasi digunakan peneliti untuk mengetahui keadaan asli dari kegiatan seni bela diri pencak silat. Teknik pengumpulan data berupa wawancara dilakukan guna mengetahui lebih dalam mengenai kegiatan apa saja yang dilaksanakan oleh paguyuban tersebut dan mengetahui lebih dalam mengenai dampak apa saja yang ditimbulkan dari adanya paguyuban

tersebut. Teknik pengumpulan data wawancara dilakukan secara via daring melalui *video call*, meskipun teknik ini tidak dilakukan secara *face to face* namun peneliti tetap melakukan wawancara yang menedalam kepada narasumber. Adapun teknik pengumpulan data sekunder yang digunakan peneliti yakni dari *ebook*, karya tulis ilmiah dan sumber data yang relevan lainnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Teori yang digunakan pada penelitian ini adalah teori kebudayaan Raymond Williams (1961). Kebudayaan, menurut Raymond Williams (1961), adalah sebuah rangkaian proses reproduksi yang sedang berlangsung dalam sebuah tradisi. Tradisi sendiri merupakan warisan kultur yang secara permanen merupakan sebuah proses yang berkelanjutan (*continuous*), dan direpresentasikan terus-menerus sehingga menyerupai sistem pendidikan atau pengetahuan yang disepakati oleh kelompok masyarakat pemilik tradisi tersebut dan secara efektif dikehendaki oleh relasi sosial umum.

Gaung globalisasi, yang sudah mulai terasa sejak akhir abad ke-20, telah membuat masyarakat dunia, termasuk bangsa Indonesia harus bersiap-siap menerima kenyataan masuknya pengaruh luar terhadap seluruh aspek kehidupan bangsa. Pada era globalisasi yang saat ini sedang berjalan tidak dapat menolak adanya perubahan. Globalisasi membawa pengaruh yang sangat pesat dan meluas. Pada era ini perubahan yang terjadi pun dapat membawa berbagai dampak, salah satunya adalah dampak negatif. Dampak negatif dari adanya globalisasi adalah mulai mengikisnya sistem budaya yang ada di masyarakat.

Globalisasi dalam kebudayaan dapat berkembang dengan cepat, hal ini tentunya dipengaruhi oleh adanya kecepatan dan kemudahan dalam memperoleh akses komunikasi dan berita namun hal ini justru menjadi bumerang tersendiri dan menjadi suatu masalah yang paling krusial atau penting dalam globalisasi. Perubahan budaya yang terjadi

di dalam masyarakat tradisional, yakni perubahan dari masyarakat tertutup menjadi masyarakat yang lebih terbuka, dari nilai-nilai yang bersifat homogen menuju pluralisme nilai dan norma social merupakan salah satu dampak dari adanya globalisasi. Ilmu pengetahuan dan teknologi telah mengubah dunia secara mendasar. Komunikasi dan sarana transportasi internasional telah menghilangkan batas-batas budaya setiap bangsa.

Peristiwa transkultural seperti itu akan berpengaruh terhadap keberadaan kesenian kita. Padahal kesenian tradisional kita merupakan bagian dari khasanah kebudayaan nasional yang perlu dijaga kelestariannya. Kondisi yang demikian mau tidak mau membuat semakin tersisihnya kesenian tradisional Indonesia dari kehidupan masyarakat Indonesia. Dengan datangnya perubahan sosial yang hadir sebagai akibat proses industrialisasi dan sistem ekonomi pasar, dan globalisasi informasi, maka kesenian kita pun mulai bergeser ke arah kesenian yang berdimensi komersial. Kesenian-kesenian yang bersifat ritual mulai tersingkir dan kehilangan fungsinya. Sekalipun demikian, bukan berarti semua kesenian tradisional kita lenyap begitu saja. Ada berbagai kesenian yang masih menunjukkan eksistensinya, bahkan secara kreatif terus berkembang tanpa harus tertindas proses modernisasi.

Diperlukan Peran kebijaksanaan pemerintah yang harus lebih mengarah kepada pertimbangan-pertimbangan cultural atau budaya dari pada semata-mata hanya ekonomi yang merugikan suatu perkembangan kebudayaan. Maka pemerintah perlu mengembalikan fungsi pemerintah sebagai pelindung dan pengayom kesenian-kesenian tradisional tanpa harus turut campur dalam proses estetikanya. Selain pemerintah, masyarakat juga harus berpartisipasi aktif dalam menjaga eksistensi kebudayaan lokal. Salah satu cara yang dapat dilakukan masyarakat adalah dengan ikut serta dalam kelompok kesenian, sama seperti halnya yang dilakukan oleh masyarakat di Kampung Samapun, Desa Cililitan,

Kecamatan Picung, Kabupaten Pandeglang. Masyarakat di wilayah tersebut tergabung kedalam suatu paguyuban seni bela diri pencak silat sebagai bentuk menjaga kebudayaan lokal.

Keikutsertaan masyarakat kedalam suatu persatuan, perkumpulan atau organisasi tertentu yang mengarah kepada kebudayaan lokal dapat dijadikan sebagai media untuk meminimalisir terjadinya asimilasi di suatu wilayah. Keikutsertaan masyarakat kedalam suatu perkumpulan juga dapat dijadikan sebagai salah satu cara agar kearifan lokal di wilayah tersebut tetap eksis dan tidak hilang oleh zaman.

Pencak silat merupakan bagian dari kebudayaan bangsa Indonesia yang berkembang sejak berabad-abad yang lalu. Dengan berbagai situasi geografis dan etnologis serta perkembangan zaman yang dialami oleh bangsa Indonesia, pencak silat hadir sebagai budaya dan metode membela diri dan menjadi kearifan lokal bagi pengusung budaya tersebut (Ediyo, 2019:300). Pencak silat atau silat adalah suatu seni bela diri tradisional yang berasal dari Indonesia. Pencak silat sebagai bagian dari kebudayaan Indonesia berkembang sejalan dengan sejarah perkembangan masyarakat Indonesia (Kumaidah, 2012:1). Dengan kata lain, seni bela diri pencak silat adalah suatu cabang olahraga bela diri tradisional yang sudah turun-temurun dan telah dijadikan kearifan lokal oleh Indonesia.

Keunikan pencak silat dapat diurai dari empat aspek utama yang dimilikinya. Yang pertama adalah mental spiritual. Aspek ini membangun dan mengembangkan kepribadian luhur, karakter mulia dan sifat patriotik, keberanian, kedisiplinan dan juga ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa dari seorang pesilat. Aspek yang kedua adalah budaya dan permainan seni pencak silat. Melalui gabungan serasi gerak seni tari dan gerak ancang kuda-kuda yang diiringi dengan musik tradisional untuk mengolah rasa dan estetika internal sekaligus olah konsentrasi, kesiagaan fisik dan pengendalian diri dalam menghadapi tantangan eksternal. Aspek ketiga, yaitu bela diri yang dilandasi dengan sikap

kesatria. Dengan gerak yang terampil, tanggap dan tangkas untuk menjaga keselamatan diri dan melindungi sesama yang perlu dilindungi. Aspek keempat, pencak silat sebagai olahraga fisik, mental dan pikiran (Subroto & Rohadi., 1996).

Seni Bela Diri Pencak Silat Sebagai Filter Asimilasi

Berdasarkan pada hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti, menunjukkan bahwa eksistensi seni bela diri pencak silat di Kampung Samapun, Desa Cililitan, Kecamatan Picung, Kabupaten Pandeglang sebagai bukti bahwa seni bela diri pencak silat dapat dijadikan sebagai filter dari asimilasi. Masyarakat di Kampung Samapun sadar bahwa semakin majunya peradaban maka masyarakatnya juga harus semakin giat dalam mencintai, melestarikan dan memperkenalkan ke khalayak umum mengenai kearifan lokal khususnya seni bela diri pencak silat.

Menurut narasumber yang telah diwawancarai, berpendapat bahwa banyaknya jumlah anggota yang ikut serta dalam seni bela diri pencak silat dilatar belakangi oleh nilai-nilai yang terkandung didalam seni tersebut, nilai ekonomis dan bentuk kecintaan terhadap budaya lokal. Faktor pendukung lainnya adalah adanya peran orang tua yang mendorong anak-anak mereka untuk ikut serta kedalam perkumpulan seni bela diri tersebut selain untuk melindungi diri, juga dijadikan sebagai wadah anak-anak agar dapat mengikuti kegiatan yang positif di waktu luang.

Seni bela diri pencak silat terus berkembang di masyarakat, maka kearifan lokal bukan hanya dijadikan sebagai filter melainkan sebagai faktor penghambat hilangnya budaya lokal di masyarakat. Masyarakat yang telah sadar bahwa kearifan lokal harus tetap lestari guna menyaring masuknya budaya asing, mendapat dukungan dari berbagai pihak guna budaya lokal tidak hilang dan tetap lestari.

SIMPULAN DAN SARAN

Asimilasi adalah bercampurnya dua kebudayaan atau lebih sehingga membentuk kebudayaan baru. Asimilasi dapat membawa dampak bagi masyarakat, salah satunya adalah dampak negatif. Dampak negatif yang ditimbulkan dari asimilasi adalah hilang atau lunturnya budaya lokal akibat masuknya budaya luar. Solusi yang dapat dilakukan agar asimilasi tidak terjadi adalah dengan mulai mencintai, menghargai dan melestarikan budaya lokal serta menyebarkan ke khalayak umum. Seni bela diri pencak silat di Kampung Samapun, Desa Cililitan, Kecamatan Picung, Kabupaten Pandeglang menjadi salah satu contoh penyaringan budaya luar yang masuk ke wilayah tersebut. Keikutsertaan masyarakat kedalam suatu perkumpulan yang bersifat kearifan lokal budaya dapat menjadi langkah awal bahwa masyarakat telah sadar bahwa kearifan lokal harus terus dilestarikan.

Saran untuk peneliti selanjutnya adalah diharapkan mampu mengkaji lebih dalam mengenai eksistensi seni bela diri pencak silat di Kabupaten Pandeglang, guna sebagai pengetahuan dan wawasan lebih dalam tentang kearifan lokal dapat dijadikan filter asimilasi dan globalisasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Danial, D. W. 2020. Kearifan Lokal Sebagai Filter dari Globalisasi (Studi pada Kearifan Lokal Budaya Pencak Silat di Desa Pasirkarag Kecamatan Koroncong Kabupaten Pandeglang). *Jurnal Hermeneutika*. Vol 6, No 2, 2020
- Dhobari, T. R. 2006. *Sodiologi*. Jakarta: Yudhistira Ghalia Indonesia
- Ediyo, S. & Widodo S.T. 2019. Memahami Makna Seni dalam Pencak Silat. *Jurnal Panggung*. Vol 29, No 3, 2019
- Kominfo. 19 Februari 2019. *Apa Itu Industri 4.0 dan Bagaimana Indonesia Menyongsongnya*, hlm. 1
- Kumaidah, E. 2012. Penguatan Eksistensi Bangsa Melalui Seni Bela Diri Tradisional Pencak Silat. *Jurnal Humanika*. Vol 16, No 9,
- Lindawati, Y. I. 2019. Faktor Penyebab Di Desa Tradisional Nyangkring. *Jurnal Hermeneutika*. Vol 5, No 1,
- Rachman, Junita Budi., dkk. 2021. Sosialisasi pelestarian pencak silat sebagai warisan budaya dan soft power Indonesia. *Jurnal Transformasi*. Vol 17, No 2,
- Riyani, M. 2022. *Isu Sosial yang Berserak; Perspektif (Filsafat) Pendidikan IPS*. Yogyakarta: Deepublish
- Sobian, P. 2022. *Pengantar Antropologi*. Jawa Tengah: Lakeisha
- Sulistiana, P. & Setiawan, R. 2022. Analisis Model Pembelajaran Project Based Learning Dalam Perspektif Sosiologi Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Sosiologi UNDIKSHA*. Vol 4, No 1, 2022
- Wijayanti, Lucky. 2019. Utilization of Technology in Craft Arts on Industrial Revolution 4.0 era. *Jurnal Sandyakala: Prosiding Seminar Nasional Seni, Kriya dan Design*. Vol 1, 2019